

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Analisis Wacana

Secara etimologis, wacana diambil dari bahasa Sanskerta dan diartikan sebagai bahasa. Wacana memiliki keselarasan semantik yang menjadikannya suatu bentuk kalimat atau gagasan yang utuh, tetapi pembaca atau pendengar mungkin mengalami kesulitan memahami makna wacana. Djajasudarma (2004, hlm. 15) wacana terdiri dari beberapa paragraf dan paragraf dalam sebuah teks merupakan satuan ide atau gagasan. Sedangkan menurut Tarigan (1993, hlm, 24) berpendapat bahwa analisis wacana adalah analisis seputar menelaah bahasa mengenai aneka fungsi (pragmatik). Artinya dalam sebuah wacana terdapat beragam fungsi pragmatik bahasa, dalam analisis wacana perlu menelaah aneka fungsi pragmatik dalam prosa, puisi atau drama. Senada dengan pernyataan tersebut, menurut McCharty dalam Kristina (2020, hlm. 1) berpendapat bahwa analisis wacana merupakan sebuah studi tentang hubungan antara bahasa dan konteks penggunaannya. Maksudnya bahasa memiliki hubungan keterkaitan dengan konteks dari fungsi kegunaan dari bahasa itu sendiri.

Dalam analisis wacana tentu memperhatikan kaidah kebahasaan yang terdapat dalam teks dengan mengkorelasikan maksud dari sebuah tuturan komunikasi. Mengkaji wacana merupakan metode analisis wacana untuk mengetahui pesan-pesan yang terdapat dalam tuturan bahasa baik secara tekstual (tertulis) maupun kontekstual (tidak tertulis). Analisis wacana terfokus terhadap isi makna dalam suatu teks dan juga ujaran antara penutur dan mitra tutur. Disamping itu, dalam analisis wacana kita dapat mengetahui cara yang digunakan oleh komunikator dalam upaya memahami pesan-pesan tertentu yang disampaikan, Berdasarkan tujuannya wacana dapat dibedakan berdasarkan langsung atau tidak langsung dan tertulis atau tidak tertulis. Oleh karena itu, ada ilmu yang membuat wacana lebih mudah dipahami oleh pembaca dan pendengar, yaitu analisis wacana.

Kridalaksana (2008, hlm. 259) mengungkapkan dalam penelitiannya adalah sebagai berikut.

Wacana langsung adalah kutipan wacana yang benar-benar diselingi oleh intonasi atau tanda baca. Wacana tidak langsung, disisi lain, adalah pengungkapan kembali wacana, tanpa mengutip kata-kata yang digunakan oleh pembicara, dengan menggunakan struktur gramatikal atau kata-kata tertentu, termasuk klausa bawahan. Wacana dapat dibagi menjadi wacana langsung dan tidak langsung, tergantung pada apakah itu termasuk wacana langsung atau tidak langsung.

Artinya wacana langsung merupakan wacana apa adanya yang sudah ada didalam teks sedangkan wacana tidak langsung merupakan bentuk dari pengulangan kembali dengan menggunakan perangkakan secara koordinatif. Lebih lanjut menurut (Tarigan, 2009, hlm. 49) mengatakan bahwa puisi, prosa dan naskah drama merupakan bentuk dari wacana. Sumarlam (2008, hlm. 16) menarik kesimpulan pada penelitiannya berdasarkan media yang digunakan maka wacana dapat dibedakan atas wacana tulis dan wacana lisan adalah sebagai berikut.

Wacana tertulis (tekstual) berarti wacana yang disampaikan melalui bahasa tulis atau media tulis. Untuk menerima dan memahami wacana tertulis, penerima atau penerima harus membacanya. Dalam wacana tertulis terjadi komunikasi tidak langsung antara penulis dan pembaca. Wacana lisan (kontekstual), di sisi lain, mengacu pada wacana yang disampaikan melalui kata-kata lisan atau media lisan. Untuk memahami bahasa lisan, penerima harus mendengar atau mendengarkannya. Dalam wacana lisan melibatkan komunikasi langsung antara pembicara dan pendengar.

Artinya wacana disampaikan dengan tertulis maka pemahamannya adalah dengan cara membaca teks yang akan dipahami atau ditelaah maknanya. Kemudian adapun wacana yang disampaikan secara lisan maka pemahamannya adalah dengan cara menyimak atau mendengarkan sehingga terjadi pemahaman secara langsung antar komunikator. Dapat disimpulkan dari pendapat ahli diatas bahwa wacana dapat berupa struktur kebahasaan yang terdapat puisi, prosa atau drama. Wacana dapat dipahami secara tertulis (tekstual) dan tidak tertulis (kontekstual). Untuk memahami wacana tertulis penerima perlu membaca teks karena maksud yang tertuju terdapat didalam teks. Kemudian untuk memahami wacana kontekstual penerima harus menyimak tuturan yang diungkapkan oleh lawan tutur.

2. Wacana Tekstual

Halliday dan Hasan dalam Sumarlam (2008, hlm 23) menyatakan bahwa kohesi (hubungan) terbagi menjadi dua jenis yaitu hubungan gramatikal mengacu pada struktur wacana dan leksikal mengacu pada struktur batin dalam sebuah wacana. McCarthy dalam Kristina (2022, hlm 44) berpendapat bahwa dalam melihat bahasa tulis sebagai wacana dapat diartikan seperti melihat pengalaman komunikatif dalam wacana, partisipan dari wacana dan sifat hubungan mereka, apa fungsi spesifik dari bahasa yang digunakan, bagaimana tahapan wacana dibentuk, apa tujuan komunikatif yang penulis miliki dalam pikiran dan apa dampak emosional penulis inginkan tertanam dalam pikiran pembaca. Senada dengan Oktaviani (2019, hlm. 226) mengatakan bahwa Struktur tekstual wacana dapat dibagi menjadi dua aspek meliputi hubungan gramatikal dan leksikal.

Djadjasudarma (1999, hlm 17) dalam penelitiannya mengatakan bahwa wacana secara realitasnya dapat dilihat secara verbal dan non verbal dengan mengacu pada rangkaian kebahasaan verbal dengan kelengkapan struktur bahasa yang dapat langsung dilihat secara apa adanya, berdasarkan media komunikasi dibagi menjadi lisan dan tulisan. Cara pemaparan wacana dapat berupa narasi, deskripsi, prosedur, ekspositori dan hortarori. Pemakaian wacana dapat berupa monolog, dialog dan epilog. Artinya, wacana tekstual terbentuk dari beberapa paragraf, silih berganti, yang mengungkapkan sesuatu secara utuh. Wacana juga dapat dibentuk dari kalimat majemuk dengan menggunakan sistem subordinasi, penugasan, atau penghilangan. Selanjutnya menurut Sumarlam, dkk. (2008, hlm. 23-46) menyatakan bahwa hubungan gramatikal dalam sebuah analisis wacana tekstual terdiri dari aspek pengacuan, penyulihan, pelepasan, dan perangkaian. Kemudian dalam hubungan leksikal dalam sebuah analisis wacana tekstual terdiri dari aspek repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi dan ekuivalensi.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa wacana tekstual terdiri dari hubungan gramatikal dan hubungan leksikal. Hubungan gramatikal terdiri dari aspek pengacuan, aspek penyulihan, aspek pelepasan dan aspek

perangkaian. Kemudian hubungan leksikal terdiri dari aspek repetisi, aspek sinonimi, aspek antonimi, aspek kolokasi, aspek hiponimi dan aspek ekuivalensi.

a. Hubungan Gramatikal

Suwandi (2011, hlm. 87) mengatakan hubungan gramatikal adalah tata makna yang diturunkan dari fungsi leksem dalam kalimat. Artinya gramatikal merupakan penyatuan bentuk bagian wacana yang diwujudkan dalam sebuah sistem gramatikal. Dalam gramatikal juga menggunakan unsur kebahasaan untuk mengasosiasikan teks sehingga dapat dipahami dengan teks lain. Kushartanti (2009, hlm. 96) menjelaskan mengenai hubungan gramatikal adalah sebagai berikut:

Hubungan gramatikal adalah hubungan semantik antara bagian yang terkait dengan tata bahasa atau alat linguistik yang digunakan sehubungan dengan tata bahasa. Kohesi gramatikal menggunakan bahasa sebagai relasi utama dalam menghubungkan teks. Kohesi gramatikal tidak diciptakan dengan sendirinya, tetapi oleh alat bahasa yang digunakan untuk membuat isi di dalam teks sehingga unsur-unsur bahasa dapat dipahami oleh unsur-unsur bahasa lainnya. Kohesi gramatikal juga merupakan hubungan unsur-unsur kebahasaan yang berkaitan dengan alat-alat kebahasaan.

Secara lebih rinci dipertegas oleh Sumarlam, dkk. (2008, hlm. 23), menyatakan bahwa kohesi atau hubungan gramatikal terdiri dari pengacuan, penyulihan, pelepasan, dan perangkaian. Artinya gramatikal adalah hubungan semantik antar unsur bahasa yang memiliki keterkaitan dengan tata bahasa secara tekstual maupun kontekstual. Hubungan gramatikal erat kaitannya dengan kohesi ketika bentuk ujaran dan konteksnya cocok. Tata bahasa tidak dapat diciptakan dengan sendirinya, tetapi diciptakan untuk alat linguistik yang digunakan untuk menciptakan hubungan antara teks dan ucapan sehingga bahasa dan teks lain dapat dipahami. Oleh karena itu, analisis teks memiliki aspek gramatikal termasuk referensi, augmentasi, remediasi, dan jaringan. Dari sini, kita dapat menyimpulkan bahwa kohesi gramatikal dalam wacana tekstual adalah makna yang muncul dalam teks yang terkait dengan semantik unsur-unsur kebahasaan yang terbentuk dalam teks atau konteks. Berikut penjelasan keempat aspek gramatikal dalam sebuah wacana.

1) Pengacuan (Referensi)

Pengacuan/referensi merupakan aspek gramatikal yang terdapat pada suatu kalimat. Menurut Djajasudarma (2004, hlm 79) pengacuan mempunyai hubungan endofora dan hubungan eksofora. Hubungan endofora merupakan hubungan kalimat dengan kalimat lainnya, dan hubungan eksofora merupakan hubungan unsur diluar kalimat. Kartomihardjo dalam Bambang Kaswati Purwo (1993, hlm. 34) menyatakan bahwa pengacuan dalam analisis wacana mengacu pada menelaah terhadap benda, binatang, atau orang yang dimaksud oleh pembicara. Artinya pengacuan atau referensi pada suatu teks terdapat subjek berupa benda, atau makhluk hidup lainnya yang dimaksud oleh pembicara sebagai acuannya. Sedangkan menurut pernyataan Sumarlam, dkk. (2008, hlm. 23) “pengacuan atau referensi adalah satu jenis gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual yang lain yang mendahului atau mengutipnya”. Artinya pengacuan merupakan jenis gramatikal berupa wujud kata atau kalimat yang termasuk kedalam struktur bahasa yang mendahuluinya atau mengutipnya. Dari pendapat ahli diatas yang berbicara mengenai pengacuan atau referensi Dapat ditarik kesimpulan bahwa pengacuan atau referensi merupakan satuan lingual atau satuan dalam struktur bahasa yang saling berhubungan mengacu pada sesuatu hal yang lain untuk diinterpretasi untuk memperjelas sebuah makna dari hal yang disampaikan oleh penutur, penulis dan komunikasi secara lisan maupun tulis dengan tujuan menyampaikan maksud sebuah bahasa.

a) Pengacuan Persona (Kata ganti orang)

Menurut Djajasudarma (2004, hlm 88) mengatakan bahwa persona I terdiri dari aku, saya, kami, kita dan persona II terdiri dari engkau, kamu, anda hanya dapat digunakan sebagai penyulih secara eksoforis. Sedangkan persona III dapat digunakan sebagai penyulih secara endoforis maupun eksoforis.

Sumarlam, dkk. (2008, hlm. 24) menarik kesimpulan dalam penelitiannya adalah sebagai berikut.

Hal ini dilakukan oleh persona kata ganti termasuk (Persona I), (Persona II), dan (Persona III) dalam bentuk tunggal dan jamak. Hanya kata ganti orang ketiga yang bisa menjadi penanda anafora dan

kataforik. Kata ganti orang pertama tunggal diwakili oleh kata aku, saya, hamba, gua/gue, dan ana/ane. Beberapa orang disebut dengan kata kita semua, dan kita. Orang kedua tunggal diwakili oleh kata kamu, ente. Orang ketiga tunggal diwakili oleh kata-kata dia, dia dan dia, dan bentuk jamak diwakili oleh kata-kata mereka dan mereka semua.

Dari pernyataan tersebut Artinya dapat disimpulkan pengacuan persona atau kata ganti orang yang terdiri tunggal dan jamak. Terbagi menjadi persona I tunggal terdiri dari aku, saya terikat lekat kiri “-ku”, kami, kami semua, kita. Selanjutnya persona II terdiri dari kamu, anda, ente, lekat kiri ”kau-“, lekat kanan “-mu”, kamu semua, kalian, kalian semua. Persona III meliputi ia, dia, beliau, lekat kiri “di-“, lekat kanan “-nya”, mereka dan mereka semua.

b) Pengacuan Demonstratif (Kata ganti penunjuk)

Menurut Djajasudarma (2004, hlm 91) mengatakan bahwa pengacuan demonstratif terdiri atas pronomina penunjuk yang ditandai dengan ini-itu, pronomina tempatan atau lokatif yang ditandai dengan sana-sini-situ, dan pronomina persona yang ditandai dengan kata ganti orang. Dipertegas oleh Sumarlam, dkk., (2008, hlm. 25) pengacuan demonstratif atau kata ganti petunjuk dapat dibedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Dapat disimpulkan Pronomina demonstratif waktu mengacu pada waktu kini (kini dan sekarang), lampau (kemarin dan dulu), dan waktu netral (siang dan malam). Sementara itu, pronomina demonstratif tempat mengacu pada tempat atau lokasi yang dekat dengan pembicara (sini, ini), agak jauh dari pembicara (situ, itu), jauh dengan pembicara (sana), dan menunjuk tempat secara eksplisit (contoh Bandung, Yogyakarta).

c) Pengacuan Komparatif (Perbandingan)

Sumarlam, dkk., (2008, hlm. 28) dalam analisis wacana menyatakan bahwa “pengacuan komparatif (perbandingan) ialah salah satu jenis kohesi gramatikal yang bersifat membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk atau wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Jadi kata-kata yang sering digunakan

untuk membandingkan misalnya seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan.

2) Penyulihan (Subtitusi)

Djajasudarma (2004, hlm. 86) menyatakan bahwa penyulihan (subtitusi) merupakan unsur penghubung kalimat dengan mengganti unsur yang akan atau telah disebutkan dengan penyulih. Dengan kata lain penyulihan atau subtitusi berkaitan dengan penggantian satuan lingual. Lebih lanjut ditegaskan oleh Sumarlam, dkk., (2008, hlm. 28) dalam analisis wacana menjelaskan mengenai penyulihan atau subtitusi adalah sebagai berikut:

Penyulihan/subtitusi adalah sejenis kohesi gramatikal di mana satuan kebahasaan tertentu diganti dengan satuan kebahasaan lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda. Oleh karena itu, dari sudut pandang linguistik, subtitusi dapat dibagi menjadi subtitusi nominal, subtitusi linguistik, subtitusi frase, dan subtitusi kausal. Berikut ini, aspek-aspek alternatif dijelaskan dari sudut pandang linguistik.

a) Subtitusi Nominal

Subtitusi nominal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori nomina (kata benda) dengan satuan lingual lain yang juga berkategori nomina.

b) Subtitusi Verbal

Subtitusi verbal adalah penggantian satuan lingual yang berkategori verba (kata kerja) dengan satuan lingual lainnya yang juga berkategori verba.

c) Subtitusi Frasal

Subtitusi frasal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa kata atau frasa dengan satuan lingual yang berupa frasa.

d) Subtitusi Klausal

Subtitusi klausal adalah penggantian satuan lingual tertentu yang berupa klausa atau kalimat dengan satuan lingual lainnya yang berupa kata atau frasa.

3) Pelepasan (Elipsis)

Mulyana (2005, hlm. 28) menyatakan bahwa pelepasan atau elipsis adalah proses penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan. Hal tersebut senada dengan pernyataan Sumarlam, dkk., (2008, hlm. 30) pelepasan atau ellipsis adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelepasan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya. Artinya dalam sebuah klausa terdapat penghilangan satuan lingual yang telah disebutkan maka dapat dipastikan terjadi pelepasan atau ellipsis. Dapat

disimpulkan bahwa pelepasan atau ellipsis merupakan bagian dari aspek gramatikal yang berupa penghilangan kata atau satuan-satuan kebahasaan.

4) Perangkaian (Konjungsi)

Menurut Sumarlam, dkk., (2008, hlm. 32) menyatakan bahwa konjungsi merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang dengan menggabungkan unsur kalimat yang satu dengan unsur kalimat yang lain dalam sebuah wacana. Ditegaskan Kembali oleh (Mulyana, 2005, hlm. 29) bahwa, Konjungsi disebut juga alat penghubung unsur kebahasaan. Dalam konteks ini, makna rangkaian yang digunakan dalam sebuah rangkaian kalimat adalah sebab akibat (sebab, karena, oleh karena itu), kontradiksi (tetapi, tetapi), kelebihan (aktual), pengecualian (pengecualian), konsesi (tetapi, tetapi), tujuan (ya, jadi), penambahan (dan juga), pilihan (atau apa), harapan (semoga, semoga), urutan (kemudian, selanjutnya, kemudian), perlawanan (melawan), waktu (setelah, setelah, selesai, selesai), syarat (jika, jika), cara (dengan cara, jadi), arti lain dari pidato dalam hal ini. Dari sini kita dapat menyimpulkan bahwa konjungsi adalah jenis tata bahasa yang dihasilkan dari kombinasi. Dapat dimpulkan bahwa perangkaian/konjungsi merupakan hubungan gramatikal yang digunakan untuk menggabungkan dua kalimat sehingga menjadi sebuah rangkaian mengandung makna.

b. Hubungan Leksikal

Mulyana (2005, hlm. 29) Kohesi leksikal atau hubungan leksikal merupakan aspek yang berada didalam teks. Hubungan leksikal terdapat antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur yang melekat. Senada dengan Wijana, dkk., (2008, hlm. 75) menyatakan bahwa hubungan leksikal merupakan makna berganda yang ditimbulkan karena adanya butir-butir leksikal yang memiliki makna ganda. Lebih lanjut menurut Suwandi (2011, hlm. 80) menyatakan bahwa hubungan leksikal bersangkutan dengan leksem, kata, atau leksikon dan bukan dengan gramatikal. Hubungan leksikal berkaitan dengan kata sifat (adjektif) dari kata. Kemudian ditegaskan oleh Sumarlam, dkk. (2008, hlm. 35) bahwa kohesi leksikal dalam wacana dapat dibedakan menjadi enam macam yaitu repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi, dan ekuivalensi. Maka dapat disimpulkan bahwa hubungan leksikal

adalah kegandaan makna yang berkaitan dengan kata. Hubungan leksikal meliputi repetisi, sinonimi, kolokasi, hiponimi, antonimi dan ekuivalensi.

1) Repetisi (Pengulangan)

Repetisi adalah pengulangan satuan lingual (bunyi, suku kata, kata, atau bagian kalimat) yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks bahasa yang sesuai dengan maksud penulis ataupun penutur. Menurut Keraf dalam Sumarlam, dkk., (2008, hlm. 35) menegaskan bahwa berdasarkan tempatsatuan lingual yang diulang dalam baris, klausa atau kalimat, repetisi dapat dibedakan menjadi delapan macam, yaitu:

a) Repetisi Epizeuksi

Repetisi epizeuksis merupakan pengulangan satuan lingual/kata yang dituliskan atau diujarkan beberapa kali secara berturut-turut dengan tujuan bahwa kata tersebut merupakan makna terpenting dalam sebuah komunikasi.

b) Repetisi Tautotes

Repetisi tautotes merupakan pengulangan satuan lingual/kata yang dituliskan atau diujarkan beberapa kali dalam sebuah rangkaian kontruksi bahasa lisan maupun tulisan.

c) Repetisi Anafora

Repetisi anafora merupakan pengulangan satuan lingual/kata berupa kata atau frasa diawal pada tiap baris atau kalimat berikutnya.

d) Repetisi Epistrofa

Repetisi epistrofa merupakan pengulangan satuan lingual/kata atau frasa di akhir baris pada sebuah komunikasi secara berturut-turut.

e) Repetisi Simploke

Repetisi simploke merupakan pengulangan satuan lingual/kata pada awal dan akhir beberapa baris atau kalimat berturut-turut pada sebuah tuturan dan sebuah tulisan.

f) Repetisi Mesodiplosis

Repetisi mesodiplosis merupakan pengulangan satuan lingual/kata di tengah- tengah baris sebuah tuturan atau kalimat secara berturut-turut.

g) Repetisi Epanalepsis

Repetisi epanalepsis merupakan pengulangan satuan lingual/kata, frasa, kata atau frasa terakhir dari baris atau kalimat itu merupakan pengulangan kata atau frasa pertama.

h) Repetisi Anadiplosis

Repetisi Anadiplosis ialah pengulangan kata atau frasa terakhir dari baris atau kalimat itu menjadi kata atau frasa pertama pada baris atau kalimat berikutnya.

2) Sinonimi (Padan Kata)

Menurut Kridalaksana dalam Suwandi (2011, hlm. 124) menyatakan

bahwa sinonim berasal dari kata sinonim dan berarti suatu bentuk bahasa yang maknanya serupa atau sama dengan bentuk lain. Kesamaan berlaku untuk kata, atau frasa, tetapi biasanya hanya kata yang dianggap sinonim. Senada dengan pernyataan Wijana & Rohmadi (2008, hlm. 28) menyatakan bahwa didalam sinonimi terdapat hubungan atau relasi persamaan makna sebuah kata. Dipertegas oleh Sumarlam, dkk., (2008, hlm. 39) sinonimi dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu sinonimi antara morfem (bebas) dengan morfem (terikat), kata dengan kata, kata dengan frasa atau sebaliknya, frasa dengan frasa, dan klausa atau kalimat dengan klausa atau kalimat.

Dari pernyataan ahli diatas dapat disimpulkan bahwa sinonimi merupakan hubungan persamaan makna dalam sebuahdalam sebuah teks ataupun tuturan. Sinonimi dapat dilihat dengan menelaah kesamaan makna atau saling memiliki relasi dalam sebuah kata atau frasa.

3) Antonimi (Lawan Kata)

Chaer dalam Suwandi (2011, hlm. 129) menyatakan bahwa antonim merupakan lawan makna dari sebuah kata. Selanjutnya dipertegas oleh Sumarlam, dkk., (2008, hlm. 40) menyatakan bahwa antonimi dapat diartikan sebagai nama lain satuan lingual yang maknanya berlawanan atau saling beroposisi dengan satuan lingual yang lain. Maksud dari dua arah di sini, yaitu memiliki perbedaan atau dengan kata lain kedua kata tersebut berbanding terbalik maknanya. Menurut Sumarlam, dkk., (2008, hlm. 40-43), membagi oposisi berdasarkan sifatnya yaitu:

a) Oposisi Mutlak

Oposisi mutlak adalah pertentangan makna secara mutlak, misalnya oposisi antara kata “hidup” dengan kata “mati” dan oposisi antara “diam” dan bergerak. Jadi Mutlak dalam teori diatas maksudnya tidak dapat diganggu gugat.

b) Oposisi Kutub

Oposisi kutub adalah oposisi makna yang tidak bersifat mutlak tetapi bersifat gradasi. Artinya, terdapat tingkatan makna pada kata-kata tersebut.

c) Oposisi Hubungan

Oposisi hubungan adalah oposisi makna yang bersifat saling melengkapi. Saling melengkapi disini dapat dimaksudkan kehadiran kata yang satu disebabkan oleh adanya kata yang lain.

d) Oposisi Hierarkial

Oposisi hierarkial adalah oposisi makna yang menyatakan deret jenjang atau tingkatan. Jadi oposisi hierarkial biasanya ditandai dengan kata-kata yang menunjuk nama-nama satuan ukuran (panjang, berat, isi), nama satuan hitungan, penanggalan dan sejenisnya.

e) Oposisi Majemuk

Oposisi majemuk adalah oposisi makna yang terjadi pada beberapa kata lebih dari dua.

Dari pendapat para ahli diatas maka dapat disimpulkan antonimi adalah lawan makna sebuah kata dalam sebuah rangkaian kalimat yang dituturkan maupun yang ditulis dalam sebuah teks. Antonimi meliputi mutlak, kutub, hubungan, hierarkial dan majemuk.

4) Kolokasi (Sanding Kata)

Menurut Sumarlam, dkk., (2003, hlm. 44) kolokasi atau sanding kata merupakan relevansi tertentu ketika menggunakan pilihan kata yang cenderung digunakan berdampingan. Dengan kata lain kolokasi atau sanding kata adalah kata yang cenderung digunakan dalam domain atau jaringan tertentu kalimat dan tuturan. Senada dengan pernyataan tersebut menurut Fitria (2012, hlm. 6) menyatakan bahwa Kolokasi adalah hubungan antara satu kata atau lebih dengan unsur kebahasaan lain yang terjadi secara bersamaan dalam sebuah teks, jarak antara kata dengan unsur kebahasaan lainnya tidak perlu saling berdekatan, tetapi jangan terlalu jauh. Dari definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kolokasi merupakan kata yang saling bersanding (relevan) dalam sebuah tuturan.

5) Hiponimi (Hubungan Atas-Bawah)

Menurut Sumarlam, dkk., (2003, hlm. 45) Hiponim dapat diartikan sebagai suatu satuan kebahasaan (kata, frasa, kalimat) yang maknanya dianggap sebagai bagian dari makna satuan kebahasaan yang lain. Maka dapat disimpulkan bahwa hiponimi merupakan satuan bahasa yang memiliki makna yang sama dengan makna lingual yang lainnya. Dengan kata lain hiponimi memiliki makna yang lain dengan melihat makna turunan dari kata utama.

6) Ekuivalensi (Kesepadanan)

Menurut Sumarlam, dkk., (2003, hlm. 46) menyatakan dalam penelitiannya bahwa Kesepadanan atau kesepadanan antara satuan kebahasaan tertentu dengan satuan kebahasaan lainnya dalam suatu paradigma. Artinya

dalam sebuah kalimat terdapat kesepadanan makna kata, maka sebuah kalimat terdapat kesepadanan kata, artinya terjadi ekuivalensi. Dapat disimpulkan bahwa ekuivalensi/kesepadanan merupakan kesepadanan makna dalam suatu ujaran.

3. Wacana Kontekstual

Wacana kontekstual merupakan sesuatu yang melengkapi sebuah wacana. Menurut McCarthy dalam Kristina (2022, hlm.38) menyatakan beberapa isu krusial yang penting diperhatikan dalam sebuah wacana kontekstual adalah sebagai berikut.

1) *Adjency pairs*

Dapat diartikan sebagai pasangan tuturan dalam konteks percakapan atau komunikasi pasangan tuturan tergantung pada fungsi dari pemrakarsa tuturan dan tuturan berikutnya.

2) *Exchanges*

Dapat diartikan sebagai pertukaran informasi dalam konteks kelas tradisional siswa diajarkan pola pertukaran tuturan.

3) *Turn-taking*

Berkaitan dengan hak untuk mengambil giliran berbicara dalam sebuah percakapan.

4) *Topic shift*

Mengacu pada perubahan arus informasi. Dalam perspektif *Critical Disource Analysis* (CDA), inisiator dari *topic shift* pada umumnya adalah seseorang yang memiliki otoritas lebih dari lawan bicaranya.

5) **Komunikasi Interaksional dan Transaksional**

Model komunikasi interaksional berfungsi untuk melunasi roda sosialisasi dalam rangka membangun peran dan membenarkan, mengkonsolidasikan hubungan. Sedangkan model komunikasi transaksional bertujuan untuk melakukan pertukaran barang, produk atau jasa antara komunikator dan komunikan.

6) **Kesadaran Pada Penanda Wacana**

Mencakup beberapa tahap seperti abstrak, orientasi, komplikasi dan resolusi.

7) *Speech dan Grammer*

Menyiratkan penggunaan dalam konteks komunikasi mengedepankan konten daripada akurasi.

Sumarlam, dkk., (2003, hlm. 47) menarik kesimpulan dalam penelitiannya mengenai wacana kontekstual adalah sebagai berikut.

Wacana kontekstua merupakan aspek internal wacana dan segala sesuatu yang melingkupi wacana secara eksternal secara garis besar dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu konteks linguistik dan konteks ekstralinguistik. Proses pemahaman kontekstual harus didasarkan pada pemahaman makna berdasarkan konteks sosial dan budaya. Dengan kata lain, pemahaman konteks

wacana baik internal maupun eksternal mendasari penalaran. Pemahaman konteks situasional dan budaya wacana berpedoman pada prinsip-prinsip berikut: (1) prinsip penafsiran personal, (2) prinsip penafsiran lokasi, (3) prinsip penafsiran temporal, dan (4) inferensi dan (5) prinsip analogi. Tentu saja, memahami wacana melalui interpretasi dan analogi membutuhkan pertimbangan faktorsosial, situasional, budaya, serta pengetahuan tentang dunia.

1) Prinsip Penafsiran Personal

Prinsip penafsiran personal berkaitan dengan siapa sesungguhnya yang menjadi partisipan didalam suatu wacana. Dalam hal ini, siapa penutur dan siapa mitra tutur sangat menentukan makna sebuah tuturan.

2) Prinsip Penafsiran Lokasional

Prinsip ini berkenaan dengan penafsiran tempat atau lokasi terjadinya suatu situasi (keadaan, peristiwa, dan proses) dalam rangka memahami wacana.

3) Prinsip Penafsiran Temporal

Penafsiran temporal berkaitan dengan pemahaman mengenai waktu. Berdasarkan konteksnya kita dapat menafsirkan kapan atau berapa lama waktu terjadinya suatu situasi (peristiwa, keadaan, proses).

4) Prinsip Anlogi

digunakan sebagai dasar oleh penutur maupun mitra tutur, untuk mengetahui atau memahami makna dan mengidentifikasi maksud sebagian atau keseluruhan sebuah wacana.

5) Inferensi

Inferensi adalah sebuah proses yang harus dilakukan oleh komunikan (pembaca, pendengar, mitra tutur) untuk memahami makna yang secara harfiah tidak terdapat dalam wacana yang diungkapkan oleh komunikator (pembicara, penulis, penutur). Dengan kata lain, inferensi adalah proses memahami makna tuturan sedemikian rupa sehingga sampai pada penyimpulan maksud dari tuturan.

4. Drama

Drama adalah salah satu bentuk karya sastra yang bertujuan untuk menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan konflik dan emosi melalui kata-kata, tindakan dan dialog. Menurut Kosasih (2011, hlm. 240) menyatakan bahwa pembelajaran drama tidak hanya mendidik atau mencetak siswa menjadi penulis naskah drama atau aktor teater, tetapi juga membantu memperluas pengalaman berperan peserta didik. Sehingga menciptakan rasa saling menghormati antar siswa, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan membuat siswa aktif menyukai sebuah pementasan pertunjukan drama. Diharapkan terjalin komunikasi dua arah yang baik antara pendengar dengan orang yang

ditanya. Jadi bermain drama diharapkan dapat memupuk minat siswa, menciptakan sikap saling menghargai pada siswa, memupuk rasa tanggung jawab dan memancing siswa untuk mempunyai selera positif terhadap drama. Drama yang dipentaskan siswa diharapkan mampu menanggapi pementasan tersebut, agar siswa lebih aktif dan terjalin komunikasi dua arah yang baik antara pendengar dan yang didengar.

Sedangkan menurut Kosasih (2008, hlm. 90) mengatakan naskah drama merupakan suatu gambaran realitas kehidupan mengenai kalimat yang diucapkan oleh tokoh pada cerita. Dialog yang dituturkan oleh para tokoh didalam naskah drama tentu harus berekspresi sesuai peran masing-masing dengan disertai pelafalan, intonasi, dan nada yang jelas dalam menghidupkan sifat tokoh yang dimainkan. Artinya naskah drama merupakan suatu pemahaman mengenai interaksi para tokoh yang terdapat didalam penceritaan naskah drama. Berkaitan dengan lafal, intonasi, dan nada sebagai suatu gambaran karakter tokoh. Senada dengan pernyataan tersebut Endraswara dalam (2011, hlm. 37) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa Naskah drama adalah satuan teks yang membentuk sebuah cerita. Naskah drama adalah karangan yang berisi cerita dan lakon. Naskah mencakup nama-nama karakter dalam cerita, garis yang akan diucapkan karakter, dan kondisi panggung yang diperlukan. Dalam beberapa kasus, bahkan dilengkapi dengan deskripsi mode, pencahayaan, dan sistem suara. Artinya naskah drama adalah kumpulan teks yang menceritakan sebuah cerita. Diantaranya adalah faktor-faktor yang mendukung pementasan drama.

Dalam naskah drama ada hal yang harus diperhatikan lebih jauh mengenai isi dalam suatu naskah drama, Salamah dkk (2019, hlm. 8) Seorang pembaca bisa memahami dan mendapatkan pemahaman pada teks drama dengan melakukan apresiasi secara maksimal dan menyeluruh, dengan bertujuan untuk memahami isi dan kandungan drama dengan menganalisis dari segi unsur pembangunnya. Artinya dalam memahami naskah drama pembaca harus memperhatikan isi dan kandungan unsur pembangun secara maksimal agar proses menuju pementasan drama bisa dipersiapkan secara maksimal.

5. Bahan Ajar

Dalam proses mengajar pendidik tentunya harus memiliki acuan mengenai apa saja yang akan disajikan. Bahan Ajar merupakan salah satu acuan pendidik dalam menyampaikan materi apa yang akan disampaikan kepada peserta didik. Menurut Prastowo (2013, hlm. 16) menyatakan bahwa bahan ajar merupakan seperangkat bahan penunjang pembelajaran, baik tertulis maupun tidak tertulis, yang disusun secara sistematis untuk menciptakan lingkungan dan suasana di mana siswa dapat belajar. Sedangkan menurut Prayitni (2011, hlm. 18) menyatakan bahwa bahan ajar dalam bentuk apapun yang disusun secara sistematis dan digunakan untuk memudahkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Lebih lanjut menurut Yaumi (2014, hlm. 272) mengatakan bahwa Media Pembelajaran berfungsi sebagai sumber belajar utama bagi pembelajar jarak jauh, dengan kesempatan untuk belajar dari media cetak dan memilih dari berbagai media tergantung pada kebutuhan dan situasi belajar mereka. Dipertegas oleh Kosasih (2020, hlm. 5) mengatakan bahwa dalam realitasnya bahan ajar dapat terbagi menjadi dua macam, yaitu bahan ajar didesain dan bahan ajar yang dimanfaatkan.

Artinya bahan ajar merupakan sebuah media yang disusun untuk memberikan pengajaran terhadap peserta didik. Dengan kata lain bahan ajar merupakan materi-materi yang sudah dihimpun yang peruntukannya diajarkan kepada peserta didik. Dapat disimpulkan bahan ajar memiliki fungsi sebagai sumber belajar bagi peserta didik yang disampaikan oleh tenaga pendidik. Dengan kata lain bahan ajar merupakan sebuah materi yang dirangkum sedemikian rupa disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, disusun secara sistematis agar cocok dan layak diterapkan dalam proses pembelajaran.

a) Bahan ajar didesain

Bahan ajar secara eksplisit dibuat sebagai suatu komponen dalam rangka mempermudah proses pembelajaran secara formal sesuai rencana dan tepat sasaran. Misalnya, buku teks, buku referensi, buku cerita, surat kabar dan sebagainya.

b) Bahan ajar yang dimanfaatkan

Tidak secara eksplisit dirancang untuk keperluan instruksional, namun tersedia dan telah diperoleh karena sudah berada dalam lingkungan sekitar. Misalnya, buku pembelajaran, majalah yang berkaitan dengan

pembelajaran, brosur, poster, studio, meja belajar, dan bahan lainnya yang dianggap mampu menunjang proses pembelajaran.

Maka, kedua macam bahan ajar ini dapat dijadikan acuan dalam memilih bahan ajar yang diterapkan pada peserta didik. Bahan ajar di desain untuk mudah dikembangkan agar proses belajar-mengajar bisa sesuai rencana. Selain itu, bahan ajar harus bisa dimanfaatkan agar keperluan dalam melakukan pengajaran bisa dimaksimalkan, seperti buku, majalah, brosur dan lain-lain. Dalam menentukan bahan ajar tentunya ada beberapa langkah-langkah agar bahan ajar yang ditentukan bisa sesuai dengan kebutuhan pendidik dan peserta didik. Menurut Nana (2020, hlm. 2) pemilihan bahan ajar hakikatnya harus mempertimbangkan kriteria pemilihan bahan ajar yang berkaitan dengan kemampuan peserta didik. Hal tersebut bahan ajar yang ditentukan oleh guru harus dipahami peserta didik. Artinya dalam menentukan pemilihan bahan ajar yang efektif tentunya harus disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik dan pendidik agar kedua belah pihak dapat memahaminya. Kriteria pemilihan bahan ajar meliputi menentukan aspek perilaku yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Menurut Depdiknas dalam Nana (2020, hlm. 2) dalam menentukan pemilihan bahan ajar yang sesuai sebagai berikut.

a) Penentuan Aspek-aspek Perilaku yang Terdapat pada Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Pemilihan materi diawali dengan mengidentifikasi kriteria kompetensi dan aspek perilaku yang akan dimasukkan dalam kompetensi inti. Aspek-aspek tersebut harus ditentukan karena setiap aspek perilaku memiliki jenis bahan ajar yang berbeda. Dimensi perilaku yang termasuk dalam kriteria kompetensi dan kompetensi inti meliputi dimensi kognitif, emosional dan psikomotorik.

b) Penentuan atau Pemilihan Bahan Ajar Sesuai dengan Aspek-aspek Perilaku yang terdapat dalam Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar

Bahan diidentifikasi yang sesuai dengan aspek perilaku yang termasuk dalam dua tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran yang diajarkan kepada siswa harus diklasifikasikan menurut dimensi kognitif, psikomotor, atau emosionalnya.

Artinya, dalam memilih bahan ajar harus dipertimbangkan dua hal, penentuan aspek perilaku pada standar kompetensi dan kompetensi dasar, karena pada bahan ajar perlu adanya aspek yang berbeda pada aspek ini mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang bertujuan untuk

memberikan upaya agar terciptanya bahan ajar yang kompetitif. Penentuan aspek bahan ajar dengan perilaku yang ada pada standar kompetensi dan kompetensi dasar pun menjadi hal yang perlu dipertimbangkan karena perlunya pembelajaran yang efektif dengan memadukan ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Dalam penelitian ini berkaitan dengan Kompetensi Dasar (KD) 3.19 kelas XI tentang Menganalisis isi dan Kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton.

a. Kriteria Pemilihan Bahan Ajar

Tentu saja, ketika mengajar sastra di sekolah, pendidik harus memiliki imajinasi dan kreativitas untuk dapat menyampaikan kepada siswanya melalui contoh. Selain imajinasi dan kreativitas, pendidik juga harus memiliki konsep khusus dalam studi sastra, karena studi sastra memiliki konsep yang berbeda dari studi biasa. Dalam hal ini, aspek sastra dibahas dari perspektif linguistik, psikologis dan budaya. Menurut B. Rahmanto (2008, hlm. 27-33) menyatakan sebagai berikut:

1) Bahasa

Dari sisi kebahasaan, mendukung proses penciptaan karya sastra, bagaimana siswa mengomunikasikan pikirannya melalui teknik pengarang, sebagaimana karya sastra diciptakan dan didistribusikan kepada masyarakat umum dan kepada semua kalangan pengarang Faktor difokuskan pada cara menganalisis sesuatu. Tujuan menghasilkan sebuah karya sastra. Tentunya hal ini harus disesuaikan dengan kemampuan dan level siswa. Hal ini dikarenakan siswa belum begitu memahami kosakata yang ada karena berkaitan dengan sejauh mana pengetahuan mereka terhadap kosakata baru tersebut. Siswa terlalu mudah menganalisisnya. Selain kosa kata, pendidik juga harus mempertimbangkan aspek gramatikal untuk memastikan nantinya siswa tidak salah memahami pedoman tata bahasa yang digunakan. Hal ini tentunya berkaitan dengan efektifitas materi tersebut, sekaligus menjadi tantangan bagi pendidik untuk menyediakan materi yang tepat bagi siswanya.

2) Psikologi

Tentu saja dari segi psikologis, pola pikir orang dewasa dan anak-anak sangat berbeda, sehingga pendidik harus lebih memperhatikan hal ini. Psikologi anak tentu tidak sedewasa orang dewasa. Adalah peran pendidik untuk membantu siswa memahami studi sastra ini. Peran pendidik di sini adalah untuk menentukan siswanya. Hal ini pasti mempengaruhi pola belajar yang dihadapi Siswa. Faktanya, tidak ada tolak ukur konkrit oleh para ahli yang ada, hanya beberapa teori yang mengkategorikan:

a) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun).

Pada tahap ini, anak masih membayangkan hal-hal imajiner yang kekanak-kanakan karena belum memiliki banyak pengalaman hidup yang nyata.

b) Tahap romantik (10 sampai 12 tahun).

Pada usia ini, anak-anak mulai meninggalkan imajinasi kekanak-kanakan mereka sebagai akibat dari perluasan pengalaman yang mempengaruhi realitas kehidupan. Namun kenyataan yang dimiliki anak-anak usia ini tidak serumit usia di atas, dan sifatnya yang masih sangat sederhana, yang membuat anak-anak lebih menyukai cerita petualangan.

c) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun).

Pada tahap ini, anak mulai berpikir secara realistis sesuai dengan kehidupannya saat ini. Pada usia ini, anak mulai mengeksplorasi fenomena yang membuat sesuatu terjadi dalam hidupnya. Pada usia ini, rasa ingin tahu anak tentang realitas kehidupan tumbuh dengan pesat.

d) Tahap generalisasi (16 tahun dan selanjutnya).

Dengan mengamati fenomena-fenomena yang ada, anak mampu mencari tahu penyebab hal tersebut bisa terjadi dan mampu memberikan respon terhadap hal tersebut yang berkaitan dengan moral. Pada tahap ini, anak mulai berpikir tidak hanya tentang hal-hal nyata, tetapi juga tentang konsep-konsep abstrak dengan mengamati fenomena yang ada. Mengamati fenomena yang ada, anak-anak dapat mengetahui penyebab peristiwa ini dan bereaksi secara moral terhadapnya.

3) Latar Belakang Budaya

karya sastra yang relevan dengan budaya siswa. Misalnya, saat mengajar di wilayah Jawa Barat, para pendidik suka mendongengkan cerita rakyat ke Shikabayan. Karena merangsang imajinasi cocok untuk siswa di daerah ini. Dalam beberapa kasus, ketika mendiskusikan sastra asing dengan anak perempuan tentang istana, siswa mungkin gagal mengembangkan imajinasi mereka dengan cara yang memenuhi harapan pendidik. Anda hanya perlu memberikan sesuatu yang merangsang imajinasi siswa. Pendidik dapat meningkatkan imajinasi dan pengetahuan siswa dengan memberikan karya sastra yang mengandung cerita asing. Intinya karya sastra yang diberikan pendidik harus sesuai dengan kemampuan siswa. Jangan biarkan siswa berjuang untuk mengembangkan ide-ide mereka. Hal ini karena mempengaruhi perasaan bahwa siswa tidak ingin mempelajari lebih banyak karya sastra di sekolah. Hal ini merupakan tantangan yang harus diatasi oleh pendidik sekolah untuk menciptakan pembelajaran yang efektif.

b. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar kerja peserta (LKPD) merupakan satu dari berbagai sumber proses belajar yang dapat dikembangkan oleh pendidik sebagai fasilitator intruksional dalam mempermudah kegiatan pembelajaran. Menurut Prastowo (2015, hlm.

204) Bahan tercetak dalam bentuk lembaran yang berisi materi, garis besar, dan petunjuk yang berkaitan dengan keterampilan dasar yang harus dikuasai untuk pelaksanaan tugas belajar siswa. Lebih lanjut menurut Depdiknas (2008, hlm. 13) LKPD atau *student worksheet* adalah lembaran-lembaran yang bersifat intruksional yang berisi tugas dengan langkah-langkah atau cara secara sistematis harus dikerjakan oleh peserta didik. Kemudian menurut Trianto (2012, hlm. 222) mengatakan bahwa:

LKPD merupakan pedoman mahasiswa yang digunakan untuk melakukan kegiatan penelitian dan pemecahan masalah. LKPD dapat berupa panduan pengembangan latihan pada semua aspek pembelajaran, baik berupa panduan eksperimen maupun panduan demonstrasi. LKPD mencakup serangkaian kegiatan dasar yang dilakukan siswa untuk memaksimalkan pemahamannya untuk mengembangkan keterampilan dasar sesuai dengan indikator pencapaian hasil belajar yang diambilnya.

Sejalan dengan hal tersebut sejalan dengan Hidayah dan Sugiarto dalam Majid (2015, hlm. 232) LKPD merupakan salah satu jenis alat bantu dalam proses pembelajaran. Menurut Widyantini (2013, hlm. 3) LKPD terdiri dari judul LKS, mata pelajaran, semester, lokasi, petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, indikator yang akan dicapai siswa, informasi pelengkap, tugas, dan tata kerja serta catatan kinerja.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, LKPD adalah bagian dari bahan pendidikan cetak yang digunakan sebagai pedoman, pelengkap, atau sarana untuk mendukung pelaksanaan suatu rencana studi dan dimaksudkan sebagai bahan pelaksanaan, ringkasan, dan dapat disimpulkan dalam bentuk lembaran yang berisi petunjuk-petunjuk. Anda akan diminta untuk menyelesaikan semua tugas pembelajaran yang diberikan kepada Anda oleh siswa Anda, seperti kegiatan penelitian dan pemecahan masalah melalui eksperimen.

a) Komponen LKPD

Menurut Majid (2015, hlm. 233) menyatakan bahwa yang dikenalkan adalah informasi/konteks permasalahan dan pertanyaan/perintah dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1) Informasi

informasi harus mendorong siswa untuk merespon. Sehingga tugas yang diberikan tidak pernah terlalu sedikit atau tidak jelas sehingga siswa tidak dapat menjawab dan menyelesaikan tugas tersebut, tetapi tidak terlalu banyak sehingga menghambat kreativitas siswa. Informasi dapat diganti dengan gambar, teks, keterangan, atau objek nyata.

2) Pernyataan masalah

Sebuah pernyataan masalah harus benar-benar menantang siswa untuk menemukan cara dan strategi untuk memecahkan masalah.

3) Pertanyaan/perintah

Pertanyaan dan instruksi harus mendorong siswa untuk menyelidiki, menemukan, memecahkan dan membayangkan masalah. Cobalah untuk membatasi jumlah pertanyaan yang dia ajukan menjadi 3 atau lebih. Maka LKPD tidak akan menjadi tanah kosong daripada beban membaca bagi siswa. Jika guru memiliki lebih dari tiga pertanyaan bagus, ingatlah pertanyaan itu dan tanyakan siswa secara lisan hanya jika diperlukan. Pertanyaan dapat bersifat terbuka atau terbimbing.

Dari uraian diatas, komponen LKPD berupa informasi dan pertanyaan meliputi informasi inspiratif, masalah yang meminta siswa untuk mencari solusi, siswa untuk mengeksplorasi, mencari, memecahkan masalah, memperkenalkan diri, dan masalah yang belum terpecahkan. Atau pertanyaan penting.

b) Fungsi LKPD

Prastowo (2015, hlm. 205-206) menjelaskan bahwa LKPD memiliki setidaknya empat fungsi sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar yang dibuat harus bisa meminimalkan peran pendidik dalam proses pembelajaran, namun lebih mengaktifkan peserta didik dalam proses pembelajaran.
- 2) Bahan ajar yang dibuat harus memiliki fungsi mempermudah peserta didik untuk mencerna materi yang diberikan oleh pendidik didalam sebuah bahan ajar.
- 3) Bahan ajar yang dibuat tentunya haruslah memiliki bentuk ringkas dan kaya tugas untuk berlatih bagi peserta didik.
- 4) Bahan ajar yang dibuat harus mempermudah proses pembelajaran antara pendidik dan peserta didik.

Widjajanti (2008, hlm. 2) juga menjelaskan dalam penelitiannya, LKPD mempunyai beberapa fungsi yang lain, yaitu:

- 1) Guru memimpin pelajaran atau memperkenalkan kegiatan tertentu sebagai kegiatan belajar mengajar adalah alternatif.
- 2) Digunakan untuk mempercepat proses pendidikan dan menghemat waktu saat menyajikan topik.

- 3) Dapat diketahui sejauh mana siswa telah menguasai materi.
- 4) Mengoptimalkan sumber daya pendidikan yang terbatas.
- 5) Membantu siswa menjadi lebih efektif dalam proses belajar mengajar.
- 6) Jika LKPD disusun secara ringkas dan sistematis yang mudah dipahami siswa, akan menarik bagi mereka dan akan membantu mereka mendapatkan perhatian mereka.
- 7) Dapat mengembangkan rasa percaya diri siswa dan meningkatkan kemauan belajar dan rasa ingin tahunya.
- 8) Siswa dapat menyelesaikan tugas sesuai dengan kecepatan belajarnya, sehingga memudahkan penyelesaian tugas individu, kelompok atau klasikal.
- 9) Dapat digunakan untuk mengajar siswa menggunakan waktu mereka dengan cara yang paling efektif.
- 10) Dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah siswa.

Dari penjelasan tersebut, fungsi LKPD dalam pembelajaran adalah berperan sebagai bahan ajar yang dapat lebih mengaktifkan siswa, membantu siswa berlatih dan memahami materi, serta mendorong guru untuk melaksanakan pembelajaran dan menantang siswa. Kita dapat menyimpulkan bahwa itu membantu.

c) Tujuan LKPD

Prastowo (2015, hlm. 206) mengatakan bahwa ada empat poin yang menjadi tujuan penyusunan LKPD, yaitu:

- 1) Pendidik/Guru Menyajikan bahan ajar atau bahan ajar untuk memudahkan interaksi siswa dengan materi yang diberikan.
- 2) Menyajikan tugas untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam materi yang diberikan.
- 3) Melatih kemandirian belajar siswa.
- 4) Membantu pendidik dan guru dengan mudah memberikan tugas kepada siswa.

Dari penjelasan di atas dapat kita simpulkan bahwa tujuan dibuatnya LKPD adalah untuk mempermudah pemahaman siswa terhadap materi melalui tugas-tugas yang diberikan dan untuk memudahkan guru dalam memberikan tugas untuk melatih kemandirian siswa.

d) Langkah-langkah Penyusunan LKPD

Langkah-langkah penyusunan LKPD menurut Dinas dalam Prastowo (2015, hlm. 212) adalah sebagai berikut:

1) Melakukan Analisa Kurikulum

Analisis kurikulum merupakan langkah awal dalam penyusunan LKPD. Tujuan dari langkah ini adalah untuk menentukan bahan apa yang dia

butuhkan dari LKPD-nya. Pada umumnya langkah analitis dilakukan dalam menentukan materi, dengan mempertimbangkan materi pembelajaran, pengalaman belajar, dan materi yang akan disampaikan. Selanjutnya melihat kompetensi yang harus dimiliki siswa dan membuat peta kebutuhannya pada lembar kegiatan siswa.

2) **Menyusun Peta Kebutuhan LKPD**

Peta persyaratan LKPD diperlukan untuk menentukan jumlah LKPD yang perlu ditulis dan untuk menentukan urutan atau urutan LKPD. Urutan LKPD diperlukan saat menentukan prioritas penulisan. Langkah ini biasanya dimulai dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar.

3) **Menentukan Judul-Judul LKPD**

Sebutan LKPD didasarkan pada keterampilan dasar, materi dasar, atau pengalaman belajar yang dimasukkan dalam kurikulum. Jika kompetensinya tidak terlalu tinggi, kompetensi dasar tersebut dapat dijadikan gelar LKPD-nya. Kemampuan dasar yang tinggi dapat diperoleh sampai dengan 4 jika dijabarkan pada mata pelajaran utama, dan hal ini terlihat dari kemampuan tersebut dapat dijadikan sebagai gelar LKPD.

e) **Penulisan LKPD**

Untuk menulis LKPD, menurut Prastowo (2014, hlm. 276) langkah- langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1) **Merumuskan kompetensi dasar**

Kompetensi dasar dapat dirumuskan langsung dari kurikulum masing-masing dengan menurunkan rumusnya.

2) **Menentukan alat penilaian**

Penentuan alat evaluasi didasarkan pada pendekatan pembelajaran yang digunakan. Jika pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah kompetensi, maka penilaiannya didasarkan pada perolehan kompetensi dan penilaian yang tepat menggunakan pendekatan Benchmark Referenced Assessment (PAP) atau Criteria Referenced Assessment.

3) **Menyusun materi**

Untuk penyusunan materi LKPD, ada beberapa poin yang perlu diperhatikan yaitu:

1. Materi LKPD sangat bergantung pada keterampilan dasar yang akan diperoleh. Materi LKPD dapat berupa informasi tambahan, seperti ringkasan atau ruang lingkup substansi yang diteliti.
2. Bahan dapat diperoleh dari berbagai sumber, antara lain: Buku, majalah, internet, jurnal penelitian.
3. Menunjukkan referensi yang digunakan dalam LKPD sehingga siswa dapat membaca lebih lanjut tentang materi.

4) **Memperhatikan struktur LKPD**

Struktur LKPD terdiri dari enam komponen: Judul, Petunjuk Studi (Instruksi Siswa), Kompetensi Untuk Dicapai, Informasi Pendukung, Tugas dan Tata Kerja, dan Penilaian.

Dari pembahasan di atas, dapat kita simpulkan bahwa penyusunan LKPD melibatkan beberapa tahapan. yaitu, melakukan analisis kurikulum, membuat peta kebutuhan LKPD, menentukan judul LKPD, membuat LKPD, dan struktur LKPD.

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pikir adalah urutan pemikiran dari awal persiapan penelitian hingga tujuan akhir penelitian. Menurut Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 108) menyatakan bahwa Kerangka kerja adalah model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi sebagai masalah utama. Selanjutnya menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2019, hlm. 108) mengemukakan kerangka berpikir merupakan cara berpikir mengenai teori yang berhubungan dengan berbagai macam faktor yang telah dibahas sebagai suatu permasalahan yang dianggap sebagai urgensi. Sedangkan menurut Suriasumantri (2012, hlm. 92) kerangka pemikiran adalah berkaitan mengenai penjelasan terhadap gejala-gejala yang menjadi objek suatu permasalahan dalam penelitian. Maksudnya kerangka pemikiran berbentuk seperti gambaran sederhana dari beberapa permasalahan dalam penelitian termasuk berbagai macam gejala dalam objek sebuah penelitian. Maka dapat ditarik kesimpulan kerangka berpikir ini merupakan konsep secara struktur penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Dapat disimpulkan bahwa kerangka berpikir harus menjelaskan isi penelitian yang berhubungan dengan variabel penelitian.

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir